

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jakarta
Homepage: https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps
Vol. 4 No. 1, Juni 2026, halaman: 690~698
E-ISSN: xxxx-xxxx

Literature Review: Penerapan Konseling Multibudaya dalam Setting Pendidikan SMA

Talya Mahmudatuz Zahroh[1*], Uman Suherman[2], Ibrahim Al Hakim[3], Nandang Budiman[4], Setiawati[5], Yusi Riksa Kustiawati[6], Dadang Sudrajat[7], Ineu Maryani[8], Aam Imaduddin[9], Ipah Saripah[10]
Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
[1*]Email penulis koresponden: talyamahmudatuz04@gmail.com

Riwayat Artikel

Submited: 22-11-2026
Accepted: 23-11-2026
Published: 23-11-2026

Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang tercermin dalam lingkungan sekolah melalui perbedaan latar belakang budaya, bahasa, nilai, keyakinan, dan kehidupan sosial peserta didik. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karena perbedaan budaya dapat memengaruhi interaksi antara konselor dan konseli. Penelitian ini bertujuan untuk membahas penerapan konseling multibudaya dalam setting pendidikan SMA, khususnya berkaitan dengan kebutuhan layanan, kompetensi konselor, manfaat, serta kendala penerapannya. Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengkaji berbagai jurnal dan artikel penelitian yang relevan dengan penerapan konseling multibudaya dalam setting pendidikan SMA. Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling multibudaya diperlukan untuk membantu peserta didik memahami keberagaman, mengatasi permasalahan interaksi sosial, serta mengembangkan toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan. Efektivitas penerapannya dipengaruhi oleh kompetensi konselor dalam memahami latar belakang budaya konseli, menyadari bias pribadi, dan memilih pendekatan yang sesuai. Penerapannya juga membutuhkan dukungan lingkungan sekolah agar layanan dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: keragaman budaya; konseling multibudaya; kompetensi konselor; peserta didik; sekolah menengah atas.

Abstract

Indonesia is a country characterized by cultural diversity, which is reflected in the school environment through the varied cultural backgrounds, languages, values, beliefs, and social lives of students. This situation presents a challenge for the implementation of guidance and counseling, as cultural differences can influence interactions between counselors and counselees. This study aims to discuss the implementation of multicultural counseling in high school settings, specifically regarding service needs, counselor competencies, benefits, and implementation obstacles. A literature review method was employed, examining various journals and research articles relevant to the implementation of multicultural counseling in high schools. The findings indicate that multicultural counseling is essential for helping students understand diversity, address social interaction issues, and foster tolerance and acceptance of differences. The effectiveness of its implementation depends on the counselor's competence in understanding the counselee's cultural background, recognizing personal biases, and selecting appropriate approaches. Successful implementation also requires support from the school environment to ensure that services operate optimally and sustainably.

Prosiding ***Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Jakarta*** *diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

CC BY NC SA

Keywords: *counselor competence; cultural diversity; high school; multicultural counseling; students*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang sangat luas. Keragaman tersebut juga tercermin dalam lingkungan sekolah melalui perbedaan latar belakang budaya, bahasa, nilai, keyakinan, serta kehidupan sosial peserta didik. Kondisi ini menjadi tantangan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karena proses layanan melibatkan konselor dan konseli yang dapat memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Masruri (2016) menjelaskan bahwa konseling lintas budaya merupakan proses konseling yang melibatkan konselor dan konseli dengan perbedaan latar belakang budaya. Oleh karena itu, keberagaman budaya menuntut konselor memiliki kesadaran multikultural agar mampu memahami dan merespons perbedaan secara tepat (Khowatim, 2020).

Budaya tidak hanya berkaitan dengan identitas kelompok, tetapi juga dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, mempersepsikan sesuatu, menilai, dan bertindak. Setiap individu memiliki nilai dan pandangan yang terbentuk dari lingkungan budayanya sehingga perbedaan budaya dapat memengaruhi cara peserta didik memahami permasalahan maupun merespons layanan konseling. Berry (dalam Masruri, 2016) memandang budaya sebagai cara hidup suatu kelompok yang tercermin dalam pola berpikir dan perilaku anggotanya. Dengan demikian, pemahaman terhadap latar belakang budaya konseli menjadi penting agar konselor dapat memahami prinsip dan nilai yang dianut konseli serta meminimalkan kesalahpahaman selama proses konseling.

Pada jenjang sekolah menengah, keberagaman budaya menjadi semakin relevan karena peserta didik berada pada lingkungan sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan teman sebaya maupun warga sekolah yang memiliki latar belakang berbeda. Perbedaan tersebut dapat terlihat dalam cara berkomunikasi, membangun hubungan sosial, memahami norma, mengekspresikan diri, maupun menyelesaikan permasalahan. Dalam kondisi demikian, layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya peserta didik. Konselor perlu mempertimbangkan bagaimana latar belakang budaya dapat memengaruhi cara peserta didik memandang diri, orang lain, serta permasalahan yang sedang dihadapi. Konselor yang memahami keberagaman budaya akan lebih mampu membangun hubungan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Perbedaan budaya yang tidak dipahami secara tepat dapat menjadi hambatan dalam proses konseling. Perbedaan nilai, keyakinan, bahasa, maupun cara memandang suatu permasalahan dapat menimbulkan salah persepsi antara konselor dan konseli apabila tidak disertai dengan kepekaan budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konseling multibudaya tidak cukup hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi perlu diwujudkan melalui sikap dan perilaku konselor dalam memberikan layanan. Rifani dkk. (2021) menjelaskan bahwa kompetensi multibudaya merupakan aspek penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karena konselor berhadapan dengan peserta didik yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Penelitian tersebut bahkan mengembangkan adaptasi *Multicultural School Counseling Behavior Scale* versi Indonesia yang ditujukan untuk mengukur sikap dan perilaku konselor sekolah dalam memberikan layanan kepada peserta didik yang beragam.

Permasalahan yang muncul adalah penerapan konseling multibudaya di sekolah belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Yusnita (2023) menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami permasalahan dalam interaksi sosial membutuhkan layanan konseling multibudaya untuk membantu menangani permasalahan yang berkaitan dengan keragaman budaya. Namun, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pengenalan mengenai multikultural telah dilakukan, tetapi penerapannya sebagai layanan konseling belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai keberagaman saja belum cukup, tetapi perlu diikuti

dengan kemampuan konselor dalam menerapkan layanan yang mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik.

Temuan mengenai kompetensi konselor juga menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap penguatan konseling multibudaya masih menjadi persoalan. Alfaiz dkk. (2022) melakukan penelitian terhadap 100 konselor sekolah di Padang dan menemukan bahwa sebagian besar konselor berada pada kategori rendah pada dimensi dasar dan dimensi multikultural, sedangkan pada dimensi konseling multikultural juga masih ditemukan konselor yang berada pada kategori rendah. Penelitian tersebut merekomendasikan perlunya pendekatan dan model pengembangan keterampilan konselor dalam konseling multibudaya. Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan konseling multibudaya tidak hanya berkaitan dengan keberagaman peserta didik, tetapi juga dengan kesiapan konselor dalam menerjemahkan pemahaman multibudaya ke dalam praktik layanan.

Konseling multibudaya dapat menjadi salah satu alternatif dalam menghadapi permasalahan tersebut. Konselor perlu memiliki kepekaan terhadap budaya, mampu mengenali nilai dan asumsi yang dimiliki peserta didik, menyadari bias pribadi, serta menghargai perbedaan yang terdapat antara konselor dan konseli. Rohiman dan Pamuji (2017) menekankan pentingnya mempertimbangkan bahasa, keyakinan, nilai etis, tingkat akulturasi, dan kehidupan sosial konseli dalam pelaksanaan layanan. Selain itu, konselor perlu menentukan pendekatan dan teknik yang sesuai dengan latar belakang budaya konseli agar proses konseling dapat berlangsung secara efektif.

Pentingnya kompetensi tersebut juga diperkuat oleh penelitian mengenai praktik konseling multibudaya. Placeres dkk. (2022) menemukan bahwa kompetensi multibudaya yang dilaporkan oleh konselor memiliki hubungan dengan *cultural comfort*, tetapi penilaian terhadap keterampilan *cultural humility* dalam praktik menunjukkan bahwa konselor cenderung menilai kompetensi dirinya lebih tinggi dibandingkan penilaian yang diberikan berdasarkan praktik konseling. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi konselor mengenai kompetensi multibudaya belum tentu sepenuhnya menggambarkan kemampuan yang ditunjukkan dalam praktik. Oleh karena itu, penerapan konseling multibudaya perlu mendapat perhatian tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada kesadaran diri, sikap, dan keterampilan konselor dalam menghadapi konseli dengan latar belakang budaya yang beragam.

Penerapan konseling multibudaya memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami dan menghadapi keberagaman yang terdapat di lingkungan sosialnya. Lorantina dkk. (2017) menyatakan bahwa konseling multibudaya diperlukan untuk memberikan pemahaman mengenai keberagaman kepada remaja. Sejalan dengan hal tersebut, Mufidah dkk. (2022) menunjukkan bahwa konseling multibudaya dapat membantu meningkatkan kepekaan terhadap budaya dan mendukung berlangsungnya layanan secara optimal. Konseling lintas agama dan budaya juga dapat menjadi wadah pembelajaran mengenai keberagaman sehingga peserta didik mampu menerima dan menghormati satu sama lain (Rostini dkk., 2021). Selain itu, penelitian Bakhtiar dkk. (2023) menunjukkan bahwa pengembangan model konseling multibudaya yang mengintegrasikan nilai budaya lokal dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Dengan demikian, konseling multibudaya tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan proses konseling, tetapi juga dapat mendukung perkembangan kemampuan sosial dan terbentuknya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk memperkuat penerapan konseling multibudaya dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya persepsi dan kompetensi multibudaya konselor, termasuk adanya kebutuhan pengembangan kompetensi serta penggunaan instrumen untuk mengidentifikasi perilaku konseling multibudaya. Yosef dkk. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa konselor sekolah memandang bimbingan dan konseling multibudaya sebagai hal yang penting dalam aspek kognitif, afektif, maupun praktik. Sementara itu, kajian sistematis Sabila dkk. (2024) menegaskan pentingnya kompetensi konselor dalam memahami budaya dan keyakinan konseli yang beragam agar layanan dapat disesuaikan dengan konteks budaya konseli. Meskipun demikian, temuan-

temuan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan perhatian terhadap bagaimana kompetensi dan kesadaran multibudaya tersebut diterapkan secara nyata dalam proses layanan di lingkungan sekolah.

Dalam pelaksanaannya, konselor perlu memiliki kompetensi multibudaya agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik. Konselor perlu memahami nilai budaya yang dimiliki konseli, menyadari nilai pribadi dan bias yang dimilikinya, serta tidak memaksakan budaya konselor kepada konseli. Elizar (2018) menekankan pentingnya kesadaran konselor terhadap nilai pribadi, pemahaman terhadap karakteristik budaya, serta pengetahuan mengenai lingkungan dan kebutuhan konseli. Dengan kompetensi tersebut, konselor diharapkan mampu membangun hubungan konseling yang terbuka, menghargai perbedaan, dan meminimalkan hambatan yang muncul akibat perbedaan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas penerapan konseling multibudaya dalam setting pendidikan sekolah menengah atas, khususnya berkaitan dengan pentingnya kepekaan konselor terhadap keragaman budaya dan penerapannya dalam layanan bimbingan dan konseling. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya konseling multibudaya bagi peserta didik serta menjadi bahan pertimbangan bagi konselor dalam mengembangkan layanan yang mampu menghargai perbedaan budaya, meningkatkan toleransi, dan mendukung perkembangan interaksi sosial peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* untuk mengkaji berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan konseling multibudaya dalam setting pendidikan SMA. Metode ini dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan penerapan konseling multibudaya, kompetensi konselor, manfaat layanan, serta kendala dalam penerapannya di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan konseling multibudaya, konseling multikultural, konseling lintas budaya, kompetensi multibudaya konselor, dan konseling multibudaya di sekolah. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian, yaitu penelitian yang membahas konseling multibudaya atau konseling lintas budaya dalam konteks pendidikan dan memiliki keterkaitan dengan peserta didik, konselor, maupun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Literatur yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan cara membaca, mengidentifikasi informasi yang relevan, mengelompokkan temuan berdasarkan tema, membandingkan hasil penelitian, serta menginterpretasikan keterkaitan antartemuan. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan hasil kajian ke dalam beberapa tema utama, yaitu kebutuhan penerapan konseling multibudaya, kompetensi konselor, manfaat konseling multibudaya bagi peserta didik, serta kendala dan dukungan dalam penerapannya. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan konseling multibudaya dalam setting pendidikan SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Penerapan Konseling Multibudaya

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan konseling multibudaya dalam setting pendidikan SMA memiliki peran penting dalam menghadapi keberagaman latar belakang peserta didik. Keberagaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan perbedaan budaya dan etnis, tetapi juga mencakup bahasa, keyakinan, nilai, serta kehidupan sosial peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan layanan bimbingan dan konseling perlu mempertimbangkan latar belakang budaya peserta didik agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi konseli (Rohiman & Pamuji, 2017).

Hasil penelitian Yusnita (2023) di SMA Negeri 1 Rejang Lebong menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami konflik dalam interaksi sosial membutuhkan layanan konseling multibudaya untuk membantu mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya. Meskipun demikian, penerapannya di sekolah tersebut belum terlaksana secara optimal. Pengenalan mengenai materi multikultural telah diberikan pada saat masa pengenalan lingkungan sekolah melalui kegiatan kelas besar, tetapi layanan konseling multibudaya belum sepenuhnya diterapkan secara berkelanjutan (Yusnita, 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian materi mengenai keberagaman saja belum cukup untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menghadapi perbedaan. Konseling multibudaya perlu diterapkan sebagai bagian dari layanan bimbingan dan konseling secara berkelanjutan agar peserta didik tidak hanya mengetahui keberagaman, tetapi juga mampu memahami, menerima, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Lorantina dkk. (2017) menunjukkan bahwa konseling multibudaya dibutuhkan untuk memberikan pemahaman mengenai makna keberagaman kepada remaja, sehingga layanan dapat diarahkan tidak hanya pada pemberian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap terhadap keberagaman (Lorantina dkk., 2017).

Penerapan konseling multibudaya juga dapat berfungsi sebagai upaya preventif dan pengembangan dalam membantu peserta didik membangun interaksi sosial yang positif. Yusnita (2023) menunjukkan bahwa konseling multibudaya dapat membantu peserta didik dalam menghadapi permasalahan interaksi sosial yang berkaitan dengan perbedaan budaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling multibudaya tidak hanya diperlukan ketika konflik telah muncul, tetapi juga dapat dikembangkan untuk membantu peserta didik memiliki kesiapan dalam menghadapi keberagaman di lingkungan sekolah (Yusnita, 2023).

Kompetensi Konselor dalam Penerapan Konseling Multibudaya

Keberhasilan penerapan konseling multibudaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan konselor dalam memahami dan merespons perbedaan budaya. Perbedaan latar belakang budaya atau etnis antara konselor dan konseli menuntut konselor untuk mampu membangun hubungan konseling yang baik serta menghargai keyakinan, integritas, dan harkat pribadi konseli selama proses konseling berlangsung (Ramadhoni & Bulantika, 2020).

Kebutuhan terhadap kompetensi tersebut juga terlihat dari kondisi konselor di Indonesia. Alfaiz dkk. (2022) melakukan penelitian terhadap 100 konselor sekolah di Padang dan menemukan bahwa masih terdapat konselor yang berada pada kategori rendah dalam dimensi dasar dan multikultural maupun dimensi konseling multikultural. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi multibudaya konselor masih perlu diperkuat melalui pengembangan keterampilan yang lebih terarah (Alfaiz dkk., 2022).

Kompetensi multibudaya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi juga kemampuan konselor dalam menerapkan pengetahuan tersebut ke dalam proses layanan. Rifani dkk. (2021) mengembangkan adaptasi Multicultural School Counseling Behavior Scale versi Indonesia untuk mengukur perilaku konseling multibudaya pada konselor sekolah tingkat SMP dan SMA. Pengembangan instrumen tersebut menunjukkan bahwa kompetensi multibudaya perlu diwujudkan dalam perilaku dan praktik konseling, bukan hanya dipahami sebagai pengetahuan mengenai budaya (Rifani dkk., 2021).

Dalam pelaksanaan layanan, konselor perlu mempertimbangkan bahasa, keyakinan, nilai etis, tingkat akulturasi, dan kehidupan sosial konseli. Rohiman dan Pamuji (2017) menekankan bahwa penerapan bimbingan dan konseling multibudaya perlu berlandaskan semangat Bhinneka Tunggal Ika dan mempertimbangkan karakteristik budaya konseli. Konselor juga perlu memilih pendekatan dan teknik yang sesuai dengan latar belakang budaya konseli agar proses konseling dapat berlangsung secara efektif (Rohiman & Pamuji, 2017).

Kemampuan konselor dalam memahami latar belakang konseli juga berkaitan dengan karakteristik pribadi konselor. Herdi dkk. (2017) menjelaskan bahwa efektivitas layanan konseling dipengaruhi oleh kepribadian konselor dan kemampuannya dalam memandang latar

belakang konseli secara bijaksana. Hal tersebut menunjukkan bahwa konselor perlu memiliki keterbukaan, penerimaan, dan kemampuan memahami perbedaan agar keberagaman budaya tidak menjadi hambatan dalam hubungan konseling (Herdi dkk., 2017).

Selain kompetensi multibudaya, konselor perlu mengembangkan cultural humility sebagai bagian dari kemampuan reflektif dalam menghadapi perbedaan budaya. Kismawati dan Amin (2026) menjelaskan bahwa cultural humility membantu konselor melakukan refleksi terhadap nilai, asumsi, dan bias pribadi sehingga kompetensi multibudaya dapat diterapkan secara lebih bermakna dalam praktik layanan. Dengan demikian, konselor tidak hanya dituntut untuk mengetahui budaya konseli, tetapi juga perlu menyadari keterbatasan perspektif budayanya sendiri (Kismawati & Amin, 2026).

Manfaat Konseling Multibudaya bagi Peserta Didik

Konseling multibudaya memiliki manfaat dalam membantu peserta didik memahami keberagaman dan mengembangkan sikap positif terhadap perbedaan. Lorantina dkk. (2017) menyatakan bahwa konseling multibudaya diperlukan untuk memberikan pemahaman mengenai makna keberagaman kepada remaja. Pemahaman tersebut penting karena peserta didik berada pada lingkungan sosial yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda (Lorantina dkk., 2017).

Konseling multibudaya juga dapat membantu menciptakan proses konseling yang lebih bebas dari bias budaya dan agama serta mendukung terbentuknya toleransi. Mubarak (2023) menunjukkan bahwa konseling lintas budaya dan agama dapat menjadi salah satu upaya untuk menghindari bias budaya dan agama dalam proses konseling sekaligus mendukung perkembangan sikap toleransi pada konseli (Mubarak, 2023).

Kepekaan budaya dan sikap tenggang rasa juga menjadi manfaat yang dapat dikembangkan melalui konseling multibudaya. Mufidah dkk. (2022) menunjukkan bahwa konseling multibudaya dapat mengembangkan kepekaan budaya dan sikap tenggang rasa pada peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling dapat digunakan sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami keberagaman sekaligus mengembangkan sikap yang lebih terbuka terhadap individu dengan latar belakang berbeda (Mufidah dkk., 2022).

Konseling lintas agama dan budaya juga dapat menjadi wadah pembelajaran mengenai keberagaman sehingga peserta didik mampu menerima dan menghormati satu sama lain. Rostini dkk. (2021) menjelaskan bahwa konseling lintas agama dan budaya dapat memberikan ruang bagi konseli untuk memahami perbedaan yang ada di antara individu. Dengan demikian, layanan konseling multibudaya dapat mendukung terbentuknya sikap saling menerima dan menghormati dalam lingkungan sekolah yang plural (Rostini dkk., 2021).

Manfaat konseling multibudaya juga dapat berkaitan dengan perkembangan kemampuan sosial peserta didik. Bakhtiar dkk. (2023) menunjukkan bahwa model konseling multibudaya berbasis budaya Tudang Sipulung dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai budaya dalam layanan konseling tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap keberagaman, tetapi juga dapat diarahkan pada pengembangan keterampilan peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Bakhtiar dkk., 2023).

Berdasarkan temuan tersebut, konseling multibudaya memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan perbedaan budaya. Konseling multibudaya dapat digunakan sebagai layanan preventif dan pengembangan untuk meningkatkan toleransi, kepekaan budaya, penerimaan terhadap perbedaan, serta keterampilan sosial peserta didik (Lorantina dkk., 2017; Mufidah dkk., 2022; Bakhtiar dkk., 2023).

Kendala dan Dukungan dalam Penerapan Konseling Multibudaya

Meskipun memiliki berbagai manfaat, penerapan konseling multibudaya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Haryati dkk. (2019) mengidentifikasi beberapa hambatan, antara

lain belum optimalnya keterlibatan dukungan sosial dalam pengembangan program konseling, kurang berhasilnya program konseling, serta kurangnya pertimbangan terhadap perbedaan budaya antara peserta didik dan konselor maupun kondisi ruang konseling. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan konseling multibudaya dipengaruhi oleh faktor internal konselor maupun kondisi lingkungan tempat layanan dilaksanakan (Haryati dkk., 2019).

Keterbatasan kompetensi konselor juga menjadi salah satu faktor yang perlu mendapatkan perhatian. Alfaiz dkk. (2022) menemukan bahwa masih terdapat konselor yang berada pada kategori rendah dalam beberapa dimensi kompetensi multibudaya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi konselor melalui pelatihan, pendidikan, maupun pengembangan profesional perlu dilakukan agar konselor memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi keberagaman konseli (Alfaiz dkk., 2022).

Selain kompetensi konselor, penerapan konseling multibudaya membutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah. Haryati dkk. (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial dalam pengembangan program konseling menjadi salah satu aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan layanan. Oleh karena itu, konseling multibudaya tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab konselor secara individual, tetapi perlu memperoleh dukungan dari program dan lingkungan sekolah agar dapat dilaksanakan secara berkelanjutan (Haryati dkk., 2019).

Sintesis Hasil Kajian

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian, penerapan konseling multibudaya dalam setting pendidikan SMA dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu kebutuhan layanan, kompetensi konselor, dan dukungan lingkungan sekolah. Kebutuhan layanan terlihat dari adanya permasalahan interaksi sosial peserta didik yang berkaitan dengan keberagaman serta kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman dan sikap positif terhadap perbedaan (Yusnita, 2023; Lorantina dkk., 2017).

Dari aspek kompetensi konselor, layanan membutuhkan pengetahuan mengenai keberagaman, kepekaan budaya, kemampuan menghargai perbedaan, kesadaran terhadap nilai dan bias pribadi, serta kemampuan memilih pendekatan dan teknik yang sesuai dengan kondisi konseli (Rohiman & Pamuji, 2017; Alfaiz dkk., 2022; Kismawati & Amin, 2026). Kompetensi tersebut penting agar konselor mampu menerapkan pemahaman multibudaya ke dalam perilaku dan praktik konseling, bukan hanya memiliki pengetahuan mengenai konsep keberagaman (Rifani dkk., 2021).

Sementara itu, dari aspek lingkungan sekolah, penerapan konseling multibudaya memerlukan dukungan terhadap pengembangan program serta kondisi yang memungkinkan layanan dilakukan secara berkelanjutan. Haryati dkk. (2019) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan pengembangan program menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan konseling di sekolah. Dengan demikian, keberhasilan konseling multibudaya tidak hanya ditentukan oleh kompetensi konselor, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sekolah (Haryati dkk., 2019).

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, konseling multibudaya dapat dipandang sebagai layanan yang memiliki fungsi preventif, pengembangan, dan responsif. Layanan ini dapat membantu peserta didik memahami keberagaman, mengembangkan toleransi dan kepekaan budaya, serta menangani permasalahan interaksi sosial yang berkaitan dengan perbedaan budaya (Lorantina dkk., 2017; Yusnita, 2023; Mufidah dkk., 2022). Oleh karena itu, penerapan konseling multibudaya dalam setting pendidikan SMA perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan mengintegrasikan kebutuhan peserta didik, kompetensi konselor, dan dukungan lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, penerapan konseling multibudaya di setting pendidikan sekolah menengah atas merupakan bagian penting dalam menghadapi keragaman latar belakang budaya peserta didik. Keragaman tersebut dapat memengaruhi cara peserta didik berpikir, menilai,

berperilaku, serta berinteraksi sehingga konselor perlu memiliki pemahaman dan kepekaan terhadap budaya konseli. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan konseling multibudaya dapat membantu peserta didik memahami dan menghargai perbedaan budaya, meningkatkan toleransi, serta mendukung kemampuan interaksi sosial. Namun, penerapannya di sekolah belum sepenuhnya optimal sehingga masih diperlukan penguatan kompetensi multibudaya pada konselor.

Implikasinya, konselor perlu memberikan layanan dengan mempertimbangkan bahasa, keyakinan, nilai, latar belakang, dan kehidupan sosial peserta didik serta menghindari bias dalam proses konseling. Sekolah juga perlu mendukung penerapan layanan konseling multibudaya secara berkelanjutan agar tercipta hubungan sosial yang harmonis dan lingkungan sekolah yang mampu menghargai keberagaman. Dengan demikian, konseling multibudaya tidak hanya menjadi upaya menangani permasalahan peserta didik, tetapi juga menjadi bagian dari pengembangan sikap saling menghormati dalam kehidupan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaiz, A., Da Costa, A., Yuzarion, Y., Julius, A., Yandri, H., Sari, A. K., & Rafiola, R. H. (2022). The counselor multicultural competence: An exploration study of counselor competence in the counseling process. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 18*(2). https://doi.org/10.32939/tarbawi.v18i2.1521

Bakhtiar, M. I., Saman, A., & Nur Halim, A. R. (2023). The development of multicultural counseling model based on Tudang Sipulung culture to improve the social skills of Indonesian students. *Journal of Educational Science and Technology, 9*(3). https://doi.org/10.26858/est.v9i3.69820

Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. Edukasi Lingua Sastra, 16(2), 13–22. https://doi.org/10.47637/elsa.v16i2.90163

Herdi, H., Kartadinata, S., & Taufiq, A. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan konselor menurut perspektif calon konselor etnis Jawa. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 21(2), 162–174. https://doi.org/10.21831/pep.v21i2.13199

Haryati, T. ri, Sya'roni, S., & Jauhari, J. (2019). Problematika Konseling. http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/2366

Khowatim, K. (2020). Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender. Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik), 4(1), 10–15. https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p10-15

Kismawati, N., & Amin, Z. N. (2026). The role of cultural humility and multicultural competence in school counselors' social justice advocacy practice: A systematic literature review. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 13*(1).

Lorantina, K., Ilmiyana, H., & Annajih, M. Z. H. (2017). Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja. Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling, 1(1), 280–291.

Masruri. (2016). Etika Konseling dalam Konteks Lintas Budaya dan Agama. Jurnal Al-Tazkiah, 5(2), 140–141.

Mubarak, M. A. (2023). Implementasi Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Mewujudkan Toleransi Beragama. Counseling As Syamil, 03(1), 39–50.

Mufidah, E. F., Hartanti, J., & Zahro, A. F. (2022). Konseling Multibudaya dengan Pendekatan CBT dalam Menghadapi Konformitas. PD ABKIN JATIM Open Journal System, 2(2), 63–67.

Placeres, V., Davis, D. E., Williams, N., Shodiya-Zeumault, S., Aiello, M., Petion, G., Mason, E. C. M., dkk. (2022). School counselors and multicultural counseling competencies: Are we as competent as we think we are? *Professional School Counseling, 26*(1a). https://doi.org/10.1177/2156759X221086751

Ramadhoni, S. R., & Bulantika, S. Z. (2020). Kompetensi Multikultural Bagi Konselor Sekolah. Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGCI), 1(1), 19–30.

Rifani, E., Artika, M. Y., Kunwijaya, I., & Hani, H. Y. (2021). Indonesian adaptation of the Multicultural School Counseling Behavior Scale. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling, 6*(3), 132–140. https://doi.org/10.17977/um001v6i32021p132-140

Rohiman, I., & Pamuji, R. (2017). Pengembangan kesadaran multibudaya bagi calon konselor di era globalisasi. Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Penguatan Pendidikan Karakter, 109–116.

Rostini, R., Ruhyadi, S. S. A., Miftahurrazikin, M., & Fauzi, W. N. A. (2021). Konseling Lintas Budaya dan Agama dalam Penanggulangan Radikalisme di Lingkungan Sekolah. Jurnal Penelitian Keislaman, 17(2), 155–169. https://doi.org/10.20414/jpk.v17i2.4577

Sabila, N. S., Basuki, A., Wulandari, A. S., & Subhan, N. I. (2024). Kompetensi konselor terhadap konseling indigenous di Indonesia: Systematic literature review. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 14*(3). https://doi.org/10.24127/gdn.v14i3.9035

Yusnita, V. 2023. Peran Konseling Multikultural Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Antar Siswa Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Tesis. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Yosef, Y., Rozzaqyah, F., & Sucipto, S. D. (2022). School counsellor's perception of multicultural guidance and counseling. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 14*(1), 947–958. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1417

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Talya Mahmudatuz Zahroh merupakan mahasiswa Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan bidang Bimbingan dan Konseling di Universitas Pendidikan Indonesia. Sebelumnya, penulis menempuh pendidikan Sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang dan memiliki pengalaman mempublikasikan hasil penelitian skripsi pada jurnal terakreditasi Sinta 3. Penulis dapat dihubungi melalui WhatsApp: 08995439961.